



JOLL 8 (2) (2025)
Journal of Lifelong Learning



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMPERSIAPKAN AKREDITASI LEMBAGA DI PAUD SAKURA 17 KARAWANG

¹Lina Nurhasanah, ²Dayat Hidayat, ³Safuri Musa

Program Studi Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2110631040043@student.unsika.ac.id, ²dayat.hidayat@fkip.unsika.ac.id, ³Safuri@unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi lembaga di PAUD Sakura 17 Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan pendidik sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan lima kompetensi utama, yaitu manajerial, supervisi, kepribadian, kewirausahaan, dan sosial, secara konsisten dan efektif dalam mempersiapkan akreditasi. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya kesadaran tentang akreditasi, keterbatasan kualifikasi guru, pengelolaan administrasi yang belum optimal, keterbatasan fasilitas, dan persepsi negatif terhadap akreditasi. Penelitian ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan proses akreditasi dan peningkatan mutu lembaga PAUD Sakura 17 Karawang. Sebagai rekomendasi, lembaga perlu meningkatkan pemahaman dan pengelolaan administrasi, kepala sekolah disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dan motivasi tim, serta pendidik diharapkan aktif meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Akreditasi PAUD, Mutu Pendidikan

Abstract

This study aims to describe the role of the principal in preparing for institutional accreditation at PAUD Sakura 17 Karawang. The research uses a qualitative approach with a case study method, involving interviews, observations, and documentation with the principal and educators as the primary data sources. The results indicate that the principal consistently and effectively carries out five core competencies—managerial, supervisory, personal, entrepreneurial, and social—in the accreditation preparation process. However, several challenges were identified, including low awareness about accreditation, limited teacher qualifications, suboptimal administrative management, inadequate facilities, and negative perceptions of accreditation. This study emphasizes that the principal's role is crucial in ensuring the success of the accreditation process and in improving the quality of PAUD Sakura 17 Karawang. As recommendations, the institution should enhance understanding and management of administrative tasks; the principal is advised to continuously develop competencies and team motivation; and educators are encouraged to actively improve their professionalism through training and the application of teaching methods that align with the characteristics of early childhood learners.

Keywords: *Principal, early childhood education accreditation, educational quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan awal yang sangat penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang unggul. PAUD ditunjukkan dan diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga 6 tahun di mana usia tersebut merupakan masa emas atau *golden age* bagi mereka. Pada rentang usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan tempat anak tinggal serta pola pengasuhan dari orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak, pendidikan anak usia dini berperan untuk memberikan dasar dan pengalaman yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Di Indonesia, perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan awal bagi anak. Semakin banyak orang tua yang selektif dalam memilih sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anaknya, hal tersebut mencerminkan tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan awal dalam perkembangan anak. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran ini, banyak lembaga PAUD yang berdiri sendiri dengan fasilitas yang tidak memadai. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan PAUD di Indonesia. Lembaga PAUD yang beroperasi tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, alat permainan edukatif serta akses terhadap bahan ajar yang berkualitas maka akan menghambat proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, mutu pendidikan PAUD menjadi perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat. Untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan bermutu dan baik, pemerintah Indonesia berupaya untuk mengevaluasi mutu pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan Peraturan Dirjen PAUD dan DIKMAS NO 1 tahun 2016 mengenai petunjuk teknis pemetaan mutu program dan satuan PAUD serta DIKMAS, maka akreditasi dilaksanakan sebagai kegiatan penilaian kelayakan program dan satuan. Penilaian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia.

Akreditasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam pelaksanaannya, akreditasi menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu pada standar nasional pendidikan (Susilo, 2016).

Sekretaris Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD PNF), mengungkapkan bahwa saat ini sekitar 41% dari total 208.682 satuan PAUD, yang mencakup 429.736 rombongan belajar yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbudristek, masih belum terakreditasi. Meskipun demikian, target Rencana Strategis kemendikbudristek adalah agar seluruh satuan PAUD dapat terakreditasi. Sekretaris Badan Akreditasi Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD PNF), mengungkapkan bahwa saat ini sekitar 41% dari total 208.682 satuan PAUD, yang mencakup 429.736 rombongan belajar yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbudristek, masih belum terakreditasi.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan akreditasi di sekolah yaitu kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan sekolah atau lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengarahkan semua aspek operasional lembaga, termasuk dalam mempersiapkan akreditasi. Dalam membahas akreditasi dan peran kepala sekolah, peneliti melakukan pengamatan dan observasi di PAUD Sakura 17 yang terletak di Sukaluyu, Telukjambe Timur karawang. Sekolah ini telah berhasil mendapatkan akreditasi, di mana hal tersebut menunjukkan komitmen sekolah terhadap standar pendidikan yang bermutu. Namun, banyak kepala sekolah PAUD yang menghadapi tantangan dalam memahami dan memenuhi indikator akreditasi yang kompleks. Tantangan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kepala sekolah dan staf pengajar dalam proses akreditasi. kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan waktu dan tenaga, di mana kepala sekolah harus menjalankan berbagai tugas administratif dan operasional lainnya. Akibatnya fokus mereka terhadap persiapan akreditasi sering kali terabaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas

dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) masih banyaknya lembaga PAUD yang berdiri sendiri dengan fasilitas yang tidak memadai, sehingga menghambat proses belajar mengajar dan pengembangan mutu pendidikan PAUD. 2) Motivasi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD masih perlu ditingkatkan agar dapat mengarahkan lembaga menuju standar nasional pendidikan yang ditetapkan. 3) kompetensi kepemimpinan kepala sekolah PAUD belum sesuai standar, yang berdampak pada pengelolaan lembaga dan mutu pendidikan yang dihasilkan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak dalam mempersiapkan dan menjalankan proses akreditasi lembaga PAUD, serta bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat mendorong peningkatan mutu PAUD sesuai dengan standar nasional pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam memenuhi indikator akreditasi yang kompleks dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut agar proses akreditasi berjalan efektif dan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang nyata.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan serta strategi yang diterapkan untuk memenuhi standar akreditasi. Selain itu, penulis juga ingin memahami bagaimana kepala sekolah berperan dalam mempersiapkan akreditasi di PAUD Sakura 17 Karawang. Oleh karena itu, penulis

melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Mempersiapkan Akreditasi Lembaga di PAUD Sakura 17 Karawang”

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi di PAUD Sakura 17 Karawang. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru, serta sumber data dokumen akreditasi dan data lembaga yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan hasil wawancara terstruktur, observasi terhadap pelaksanaan delapan standar akreditasi, serta analisis dokumen seperti RKS, Struktur organisasi, dan bukti fisik akreditasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Reduksi data bertujuan menyederhanakan dan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman pola-pola temuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu dari data spesifik ke pemahaman umum, dan divalidasi melalui *member checking* untuk memastikan keabsahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Sakura 17 Karawang, yang

terletak di Desa Sukaluyu, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, menjadi fokus studi kasus ini. Lembaga ini didirikan pada tanggal 30 Desember 2013, dengan NPSN: 69846724 dan Ijin Operasional Lembaga dengan Nomor: 400.3.2/SK-IO-500/Disdikpora. Saat ini PAUD Sakura 17 dikelola oleh tiga orang, dua orang diantaranya adalah pendidik, dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Demi meningkatkan mutu pendidikan, lembaga menjalani proses akreditasi sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional (SNP). Agar proses akreditasi berjalan dengan lancar, peran kepala sekolah sangatlah penting sebagai pemimpin dan pengarah utama dalam memastikan bahwa seluruh aspek lembaga memenuhi standar yang ditetapkan.

Melalui proses wawancara, observasi, dan kajian terhadap dokumentasi di PAUD Sakura 17 maka didapatkan hasil penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap peran kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi lembaga. Sejalan dengan pendapat Parman (2023), Seorang kepala sekolah atau pemimpin sekolah memiliki peran kepemimpinan yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kepala sekolah menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengimplementasikan lima kompetensi utama sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, yakni kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi sosial. Penjabaran hasil penelitian pada masing-masing kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi manajerial, Kepala sekolah PAUD Sakura 17 menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat dalam proses persiapan akreditasi. pemetaan kebutuhan lembaga, serta, serta sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya akreditasi. kepala sekolah membentuk tim akreditasi dengan sistem pembagian tugas yang merujuk pada indikator-indikator dalam standar nasional pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah aktif memberikan pengarahan melalui rapat dan supervisi serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kelengkapan dokumen dan pelaksanaan tugas tim. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, menunjukkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya secara efisien. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siregar, (2022) bahwa penguatan kompetensi manajerial kepala sekolah sangat penting karena menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong setiap guru meningkatkan pembelajaran di sekolah.
2. Kompetensi supervisi, dalam mendukung proses akreditasi, kepala sekolah PAUD Sakura 17 juga menunjukkan kompetensi supervisi yang baik. Supervisi dilakukan secara individual dan kelompok melalui observasi proses pembelajaran, peninjauan dokumen administrasi, serta pemberian umpan balik secara reflektif kepada pendidik. Kepala sekolah menetapkan fokus supervisi pada peningkatan kualitas pembelajaran, kelengkapan dokumen akreditasi, dan efisiensi pengelolaan kelas. Tindak lanjut dari kegiatan supervisi berupa pelatihan lanjutan, pembinaan secara langsung, serta pendampingan dalam penyusunan dokumen akreditasi. Seluruh kegiatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kesiapan lembaga menghadapi akreditasi.
3. Kompetensi kepribadian, kepala sekolah PAUD Sakura 17 memperlihatkan integritas dan keteladanan yang tinggi selama proses akreditasi. Beliau dikenal sebagai sosok yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, serta mampu menjadi panutan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Komitmen yang tinggi ditunjukkan melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan akreditasi dan kemampuan membangun komunikasi efektif antar anggota tim. Selain itu, kepala sekolah secara aktif memotivasi tim dengan pendekatan yang positif, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.
4. Kompetensi kewirausahaan, ke pemimpin kepala sekolah dalam aspek kewirausahaan tercermin dari upaya menciptakan inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Kepala sekolah mendorong penggunaan pendekatan kreatif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar anak, seperti melalui kegiatan proyek, permainan edukatif, dan kegiatan seni. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam peningkatan kapasitas diri dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu prioritas kepala sekolah, terutama dalam penggunaan aplikasi SISPENPA untuk pengelolaan dokumen akreditasi secara daring. Hal ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam merespon perkembangan

teknologi serta mendorong transformasi digital dalam lembaga. Kewirausahaan kepala sekolah PAUD Sakura 17 dapat dikatakan berhasil sejalan dengan yang dikemukakan Patawari (2020), kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan pada umumnya memiliki tujuan dan harapan yang diintegrasikan ke dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis sekolah dengan cara yang realistis, sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan faktor pendukung yang ada di sekolah tersebut.

5. Kompetensi sosial, kepala sekolah menunjukkan kemampuan sosial yang tinggi dengan menjalin relasi yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan. Beliau aktif membangun kolaborasi dengan guru, orang tua, masyarakat sekitar, serta instansi terkait seperti HIMPAUDI dan pengawas gugus. Komunikasi yang intensif dilakukan untuk memastikan keterlibatan semua pihak dalam mendukung persiapan akreditasi. Berbagai kegiatan sosial seperti *market day*, santunan anak yatim, dan kerja bakti lingkungan menjadi media untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan lembaga.

Selama proses akreditasi tentunya akan ada tantangan yang dihadapi lembaga yang memengaruhi pelaksanaan efektivitas akreditasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, ditemukan bahwa tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kultural dan struktural dalam manajemen lembaga. Adapun tantangan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang akreditasi, salah satu tantangan awal yang dihadapi kepala sekolah

adalah rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya akreditasi, terutama pada tahap awal proses. Meskipun pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap tujuan akreditasi sudah cukup baik, masih ditemukan sikap pasif dalam memandang akreditasi sebagai kebutuhan mendesak. Hal ini sesuai dengan temuan Prihantoro dalam Bestianta & Pranchiska (2024), yang menyatakan bahwa akreditasi belum menjadi kesadaran bersama di kalangan penyelenggara PAUD.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan jumlah dan kualifikasi tenaga pendidik menjadi tantangan signifikan. PAUD Sakura 17 hanya memiliki dua guru yang masing-masing berlatar belakang pendidikan SMA, yang belum memenuhi kualifikasi minimal sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi kepala sekolah, yang harus memastikan seluruh kebutuhan administrasi dan pembelajaran tetap terpenuhi dengan optimal.
3. Pengelolaan Administrasi yang Kurang Optimal, administrasi merupakan aspek vital dalam akreditasi. Pada awalnya, PAUD Sakura 17 mengalami kesulitan dalam menata dokumen secara sistematis. Tantangan ini meliputi kurangnya pengalaman dalam digitalisasi dokumen dan belum adanya sistem pengarsipan yang terstandar. Sejalan dengan temuan Pattasina (2025), menunjukan bahwa pendidik masih menghadapi keterbatasan dalam menguasai teknologi. Dengan bimbingan kepala sekolah dan adaptasi terhadap teknologi, lembaga mulai

mengintegrasikan sistem fisik dan digital, termasuk memanfaatkan platform SISPENA.

4. Terbatasnya fasilitas dan biaya, fasilitas pembelajaran di PAUD Sakura 17 dinilai cukup mendukung, meskipun belum sepenuhnya ideal. Keterbatasan APE luar ruang dan penggunaan ruang bersama dengan madrasah mengharuskan lembaga mengelola ruang secara fleksibel. Kepala sekolah mengatasi tantangan ini dengan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada dan menjaga kebersihan serta keamanan lingkungan secara berkala. Dalam aspek biaya, tidak terdapat pungutan dari pihak akreditasi.
5. Persepsi negatif terhadap akreditasi, persepsi negatif terhadap akreditasi muncul pada awal proses, terutama karena minimnya pengalaman dan kekhawatiran terhadap visitasi serta ketatnya standar penilaian. Kekhawatiran ini mencakup rasa takut membuat kesalahan administratif hingga ketidaksiapan mental menghadapi asesor. Namun demikian, pendekatan suportif kepala sekolah, termasuk motivasi dan bimbingan teknis, membantu mengurangi kecemasan tersebut. Perubahan persepsi secara bertahap terlihat ketika guru dan staf mulai memahami manfaat akreditasi, seperti peningkatan mutu layanan, validasi dari pemerintah, dan peningkatan kepercayaan masyarakat.

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat di lihat bahwa tantangan dalam mempersiapkan akreditasi di PAUD Sakura 17 Karawang cukup kompleks, namun dapat dihadapi secara bertahap melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan adaptif. Kepala sekolah

tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam membangun kesiapan lembaga menghadapi akreditasi. Tantangan-tantangan yang dihadapi menjadi stimulus positif untuk terus berbenah dan meningkatkan mutu layanan PAUD secara menyeluruh.

Proses akreditasi yang dilalui oleh PAUD Sakura 17 merupakan refleksi dari upaya lembaga dalam memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebagaimana diatur dalam permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Hasil yang diperoleh, yaitu peringkat akreditasi C dari Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF), menunjukkan bahwa lembaga ini telah mencapai standar minimum dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Walaupun belum ideal, hasil tersebut dipandang sebagai langkah awal yang penting dan menjadi dasar untuk mendorong perbaikan serta pengembangan mutu lembaga secara berkelanjutan. Berikut pemenuhan standar akreditasi PAUD Sakura 17:

1. standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), PAUD Sakura 17 telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Proses pembelajaran disusun melalui Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berorientasi pada hasil observasi perkembangan anak. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi harian hingga semesteran, serta melalui kerja sama dengan pihak eksternal seperti badan dalam posyandu guna mendukung

- pemantauan tumbuh kembang anak secara holistik.
2. Standar Isi, PAUD Sakura 17 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak, serta menyesuaikan struktur, materi, dan beban belajar sesuai dengan kelompok usia. Hal ini sesuai dengan kajian Asiah (2018), yang menjelaskan bahwa instrumen Standar Isi mencakup variabel kurikulum, lingkup materi, kompetensi, dan kalender pendidikan. Lingkup materi disesuaikan berdasarkan usia anak, dengan pembagian rombongan belajar yang proporsional. Kalender pendidikan dirancang untuk memberikan keseimbangan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang.
 3. Standar proses dilakukan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, mulai dari Rencana Kegiatan Semester (RKS) hingga RPPH. Penataan lingkungan bermain juga diatur agar aman dan kondusif bagi anak, dan kegiatan belajar menggunakan pendekatan bermain sambil belajar.
 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kondisi aktual menunjukkan bahwa sebagian pendidik belum memiliki kualifikasi pendidikan formal di bidang PAUD, sebagaimana disyaratkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Meskipun demikian, para guru aktif mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kompetensi, dengan dukungan kepala sekolah yang secara aktif membina dan memotivasi mereka agar tetap berproses menuju profesionalisme.
 5. Standar Sarana dan Prasarana, PAUD Sakura 17 telah memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, kamar mandi, dan area bermain dengan alat permainan edukatif (APE) yang digunakan secara rutin. Namun, belum tersedianya ruang UKS khusus dan keterbatasan akibat berbagi fasilitas dengan madrasah di bawah yayasan yang sama menjadi tantangan tersendiri. Menurut Anggraini dan Batubara (2021), standar sarana PAUD meliputi ruang belajar yang layak, alat permainan, hingga ruang kesehatan anak.
 6. Standar Pengelolaan, kegiatan lembaga masih dijalankan secara sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menyusun dan mengoordinasikan program, sementara pengawasan lebih sering dilakukan secara lisan dan informal. Meskipun belum sepenuhnya terpenuhi, praktik ini menunjukkan adanya proses pengelolaan yang berjalan dan sedang berkembang untuk memenuhi prinsip efektivitas dan akuntabilitas (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).
 7. Standar Pembiayaan, penyusunan anggaran dilakukan berdasarkan kebutuhan riil dan secara partisipatif. Guru terlibat dalam menentukan skala prioritas pengeluaran, baik untuk pengadaan alat peraga maupun pelatihan. Hal ini menunjukkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana sesuai prinsip-prinsip akuntabilitas lembaga.
 8. Standar Penilaian Pendidikan, PAUD Sakura 17 telah melaksanakan penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan berkelanjutan. Instrumen yang digunakan meliputi portofolio, lembar observasi, dan catatan anekdot, dengan fokus pada kemajuan perkembangan anak sesuai aspek perkembangan.

Penilaian dilakukan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 3, dan hasilnya disampaikan kepada orang tua secara berkala sebagai bentuk transparansi dan komunikasi antara guru dan keluarga.

Secara keseluruhan, PAUD Sakura 17 Karawang menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan delapan standar Nasional Pendidikan, meskipun belum optimal. Namun, semangat perbaikan yang ditunjukkan oleh pendidik dan dukungan dari kepala sekolah menjadi modal utama dalam upaya menuju lembaga PAUD yang bermutu, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi lembaga di PAUD Sakura 17 Karawang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

bahwa kepala Sekolah PAUD Sakura 17 Karawang memegang peran penting dalam mempersiapkan akreditasi dengan mengimplementasikan lima kompetensi utama: manajerial, supervisi, kepribadian, kewirausahaan, dan sosial. Kepala sekolah mampu mengelola sumber daya secara efektif, memberikan bimbingan dan pengawasan yang sistematis, serta menunjukkan integritas dan sikap positif yang memotivasi tim. Selain itu, kepala sekolah mendorong inovasi, peningkatan kompetensi digital, dan membangun kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Secara keseluruhan, kepala sekolah PAUD Sakura 17 Karawang berhasil mengimplementasikan kelima kompetensi tersebut secara konsisten dan terarah, sehingga perannya sangat menentukan dalam meningkatkan mutu lembaga melalui

proses akreditasi yang efektif dan efisien.

kepala Sekolah PAUD Sakura 17 Karawang menghadapi beberapa tantangan dalam mempersiapkan akreditasi lembaga. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya akreditasi di kalangan penyelenggara PAUD, meskipun kepala sekolah dan guru sudah memahami manfaatnya, namun masih ada keterbatasan informasi teknis di awal proses membuat lembaga harus berinisiatif mencari tahu secara mandiri. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala, terutama karena kualifikasi guru yang belum sesuai standar, sehingga kepala sekolah mendorong peningkatan kompetensi melalui pelatihan. Fasilitas yang tersedia cukup memadai, namun masih terdapat keterbatasan seperti jumlah alat permainan edukatif luar yang kurang dan ruang belajar yang harus berbagi dengan madrasah. Persepsi negatif dan kekhawatiran terhadap proses akreditasi sempat muncul, terutama terkait ketidaksiapan dan ketakutan melakukan kesalahan, namun dukungan dari kepala sekolah dan pihak terkait berhasil mengurangi rasa cemas tersebut. Dengan berbagai upaya, kepala sekolah mampu mengatasi tantangan-tantangan ini sehingga proses akreditasi berjalan lancar dan berdampak positif pada peningkatan mutu PAUD Sakura 17.

PAUD Sakura 17 Karawang memperoleh peringkat akreditasi C yang menunjukkan pemenuhan standar minimum pendidikan anak usia dini, namun masih perlu peningkatan di beberapa aspek. Proses akreditasi melibatkan seluruh komponen lembaga dengan kepala sekolah sebagai pengarah utama. Lembaga telah berupaya memenuhi delapan Standar

Nasional Pendidikan, seperti pencapaian perkembangan anak, penerapan Kurikulum Merdeka, perencanaan dan penilaian pembelajaran yang sistematis, serta pengelolaan dan pembiayaan yang partisipatif

REFERENCE

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. (2021). Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*.
- Asiah, N. S. (2018). Analisis Manajemen Paud Berbasis Standar Akreditasi Paud Dan Pnf Di Kutai Kartanegara. *Syamil*.
- Parman. (2023). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Patawari, F. (2020). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen. *Jurnal Kependidikan*, 2019-304.
- Pattasiana, J., Kempa, R., & Lokollo, L. (2025). Evaluasi Pencapaian Akreditasi Pada Tahapan Eds-Pa (Evaluasi Diri Satuan Prasyarat Akreditasi) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dikecamatan Nusaniwe . *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4203-4210.
- Sampling Acak Akreditasi 16.871 Satuan PAUD Diapresiasi BAN, Masih 41% Satuan Pendidikan Belum Terakreditasi*. (2023, april 13). Dipetik januari 07, 2025, dari paudpedia.kemdikbud: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/sampling-acak-akreditasi-16871-satuan-paud-diapresiasi-ban-masih-41-satuan-pendidikan-belum-terakreditasi?do=MTU0NS1jN2UzMWRiNQ==&ix=MTetYmJkNjQ3YzA=>
- Silalahi, S., Hardiansyah, R., Siregar, W. W., & Hardiansyah, S. (2021). Tujuan Fungsi dan Asas Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 71-74.
- Siregar, M. S. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Curere*, 6.
- Susilo, S. (2016). *Pedoman Akreditasi Paud*. Jakarta: Bee Media Pustaka.